

**Artikulasi Pendidikan Menuju Spiritual Paedagogik
(Sebuah Rekontruksi Model Menurut Al-Qur'an)**

Moh. Imron Rosyadi
UIN Sunan Ampel
elauva_indonesia@uinsby.ac.id

Received : 15 Juni 2022

Revised : 20 Juni 2022

Accepted : 30 Juni 2022

Abstrak

Pendidikan dirumuskan berdasarkan persepsi terhadap manusia tentang hakikat manusia, tujuan hidup manusia serta bagaimana akhir perjalanan hidup manusia, apakah hanya hidup sekali di dunia ataukah ada kehidupan berikutnya setelah kehidupan dunia (manusia memperoleh konsekuensi dari amal perbuatan yang telah dilakukan di dunia). Dimensi spiritualitas menjadi landasan diberbagai bidang pendidikan Konsep spiritualitas mengandung unsur nilai transenden, yang dalam pengalaman praktik mengajar, diintegrasikan oleh guru dalam kehidupan faktual dengan mengaitkan nilai-nilai tersebut terpadu dalam seluruh tingkah lakunya. Spiritualitas merepresentasikan kebermaknaan guna menghasilkan pengalaman puncak, baik berupa pikiran, perasaan, dan perilaku untuk menuju nilai yang agung. Nilai ini yang akan mempengaruhi guru dalam mendidik dan mengajar. Membangun pola pendidikan yang berparadigma spritual paedagogik, harus didukung oleh guru yang mempunyai karakteristik sebagai pendidik yang berwawasan spritual. jiwa kepemimpinan spritual siswa perlu ditanamkan dan disemai dalam pendidikan spritual yang dilakukan secara berkesinambungan Dalam artikel ini, penulis membahas tentang pengertian pendidikan islam, perkembangan pembelajaran PAI dan rekonstruksi metodologi pembelajaran PAI. Dalam penulisan artikel ini, penulis menggunakan pendekatan deskriptif analisis. Penulis mengelaborasi tentang pendidikan islam, artikulasi Pendidikan Agama Islam agar proses pembelajarannya lebih bermakna (meaningful process).

Kata Kunci: Artikulasi, Pendidikan Agama Islam, Spiritual Paedagogik, Pendidikan Spiritual..

PENDAHULUAN

Dalam undang-undang No 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional menyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berahlakmulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (UUSPN, 2006 : 5).

Pendekatan dalam proses pembelajaran terus dikembangkan oleh para ahli, diantaranya adalah :

Pertama, pendekatan transmisi. Pendekatan ini memposisikan murid secara pasif sebagai obyek pembelajaran. Murid hanya sebagai pembelajar yang secara pasif menerima materi. Sedangkan guru merupakan subyek pembelajaran yang secara aktif menyampaikan informasi atau materi pembelajaran, sehingga murid hanya menerima apa yang menurut pandangan guru penting untuk mereka ketahui. Model pendekatan berpandangan bahwa guru adalah sumber pembelajaran yang dianggap memiliki banyak pengetahuan.

Kedua, pendekatan generatif. Pembelajaran model seperti ini mendorong siswa sebagai pembelajar untuk menemukan pengetahuan yang diciptakan oleh pengetahuan mereka sendiri melalui interaksi dengan materi pembelajaran dan lingkungan pembelajaran sehingga terbentuklah bangunan pengetahuan baru. Pendekatan ini didasarkan atas beberapa teori, di antaranya teori konstruktivisme.

Ketiga, pendekatan transformatif. Kegiatan belajar merupakan proses transformasi individual dan social. Model pembelajaran ini bertitik tolak pada teori aktivitas sosial. Bahwa pembelajaran tidak hanya terbatas pada kegiatan menyampaikan dan mengkonstruksi pengetahuan didalam kelas, tetapi pendidikan itu harus menjangkau konteks dunia yang lebih luas. Melalui pendekatan ini siswa dapat menembus lingkaran pembelajaran yang mendalam, yang menyediakan makna untuk berpikir secara kritis tentang dunia. Melalui pendekatan ini pembelajar didorong untuk menggunakan pengetahuannya dalam melakukan transformasi sosial.

Kecenderungan pendekatan dalam dunia pendidikan, akhir-akhir ini berkembang menuju praktik pendidikan yang berlandaskan nilai-nilai spiritual. Praktik pembelajaran ini menjadikan agama sebagai landasan religius. Kecenderungan ini telah melahirkan bidang kajian baru yang dikenal dengan pedagogik spiritual (spiritual pedagogy). Dalam pendekatan ini pendidikan dan pembelajaran dilaksanakan oleh guru dengan berlandaskan pada nilai yang dijadikan panduan dalam menjalankan profesinya (nilai-nilai ajaran agama yang dianutnya) seperti keadilan, toleransi, tolong menolong, rendah hati, kasih sayang, kesabaran, dan nilai-nilai lainnya.

Kesadaran dan kecerdasan moral ~ spiritual menjadi salah satu basic learning content dalam pembelajaran di Sekolah dan merupakan kebutuhan dasar belajar anak (basic learning needs). Spiritualitas mempunyai orientasi yang meliputi : 1) transcendental dimension (dimensi transendental), 2) meaning and purpose in life (makna dan tujuan hidup), 3) mission in life (misi dalam kehidupan), 4) sacredness of life (kehidupan yang sakral), 5) challenging material values (tantangan nilai-nilai material), 6) altruism, 7) idealism, 8) awareness of the tragic, 9) fruits of spirituality (Dennis, 2006:37).

MEMBANGUN PENDIDIKAN BERPARADIGMA SPIRITUAL PAEDAGOGIK

Kesadaran moral dan spiritual yang dapat dikembangkan melalui proses pendidikan agama akhir-akhir ini menjadi isu penting seiring aksi terorisme dan radikalisme Islam merebak di Indonesia. Proses pendidikan agama anak yang dilakukan sejak dini sangat penting untuk membangun dasar-dasar kepribadian anak. Ajaran agama dapat menjadi sumber kesadaran dan kecerdasan moral-spiritual anak, sedangkan Kesadaran dan kecerdasan moral-spiritual dapat membangun values system dan attitudes anak.

Penerapan pembelajaran PAI (Pendidikan Agama Islam) di Sekolah masih mempunyai kendala yang meliputi; 1) kompetensi tenaga pendidik, 2) keterbatasan metode dan pendekatan, 3) karakteristik materi agama Islam, 4) alokasi waktu yang tersedia, 5) ketersediaan sarana dan prasarana belajar. Dari sejumlah problema yang dapat diidentifikasi bermuara pada kesiapan sumberdaya manusia, dalam hal ini kemampuan tenaga pendidik dalam mengelola proses pembelajaran agama Islam yang artikulatif yang menekankan pada proses pembelajaran yang lebih bermakna (meaningful process).¹

Sutrisno (2005:57) menyebutkan beberapa asumsi mengenai perlunya rekonstruksi mengajar pada pembelajaran PAI, antara lain; 1) dunia sedang mengalami percepatan perubahan, bila mempertahankan yang lama akan tertinggal; 2) kondisi tersebut merubah cara hidup, berkomunikasi, berfikir dalam mencapai kesejahteraan; 3) akibat dari percepatan ini pula, maka sebagian masyarakat akan termiskinkan, terjadinya patologi sosial, dan mental disorder.

Pendidikan Agama saat ini masih terfokus pada aspek kognitif dan kurang memperhatikan aspek pertumbuhan kesadaran nilai-nilai (agama), dan mengabaikan pembinaan aspek afektif dan konatif-volutif yakni kemampuan dan tekad untuk mengamalkan nilai-nilai ajaran agama. Dengan demikian praktik pendidikan agama berubah menjadi pengajaran agama, sehingga tidak mampu membentuk pribadi-pribadi Islami.

Menurut Rasdiana (1995 : 4-7) bahwa diantara beberapa kelemahan pendidikan agama Islam di sekolah adalah 1) terdapat kecenderungan mengarah pada paham fatalistic dalam bidang teologi, 2) orientasi akhlak, hanya terbatas pada sopan santun dan belum dipahami sebagai

¹ Secara sederhana Pendidikan Islam dapat dipahami dalam beberapa pengertian, yaitu : Pendidikan menurut Islam atau pendidikan Islami, yakni pendidikan yang dipahami dan dikembangkan dari ajaran dan nilai-nilai fundamental yang terkandung dalam sumber dasar-nya yaitu al qur'an dan as-sunnah (Muhaimin; 2004 : 29).

keseluruhan kepribadian manusia beragama 3) bidang ibadah diajarkan sebagai kegiatan rutin agama dan kurang ditekankan sebagai proses pembentukan kepribadian 4) dalam bidang hukum (fikih) cenderung dipelajari sebagai tata aturan yang statis (tidak akan berubah sepanjang masa), dan kurang memahami dinamika dan jiwa hukum Islam, (5) agama Islam cenderung diajarkan sebagai dogma dan kurang mengembangkan rasionalitas serta kecintaan pada kemajuan ilmu pengetahuan, (6) orientasi mempelajari al qur'an masih cenderung pada kemampuan membaca teks, dan belum mengarah pada pemahaman arti dan panggilan makna.

Rekonstruksi PAI meliputi berbagai aspek seperti kurikulum, pendidik, materi, metode, media, dan evaluasi pembelajaran. Kurikulum PAI harus diarahkan pada pembentukan karakter peserta didik yang pluralismultikulturalis. Kurikulum PAI mestinya mencakup subjek seperti: toleransi, keragaman, bahaya diskriminasi, HAM, demokrasi, dan subjek-subjek lain yang relevan.

Linda dan Richard Eyre (1993) dalam bukunya berjudul "Teaching Your Children Values" nampak sekali bahwa metode yang dikembangkan Linda dan Richard merujuk kepada model experiential learning. Model ini diduga karena dapat melibatkan secara simultan modalitas belajar siswa yang meliputi; pikiran, perasaan dan aktifitas. Dengan merujuk kepada model yang dikembangkan Linda dalam mengajarkan nilai, maka proses pembelajaran agama sebaiknya juga menggunakan model yang secara simultan dapat menggiring sikap mengembangkan pengetahuan (knowing), pembentukan keterampilan agama (skill) dan pengembangan sikap (attitude). Model yang mengakomodasi tiga aspek tersebut secara simultan terdapat pada model experiential learning.

Model pembelajaran agama Islam yang berbasis experiential learning harus tetap berakar pada konsep uslub al-tarbawy yang dibangun dari sumber ajaran Islam yaitu Al-Qur'an dan al-Hadits. Untuk kepentingan pengembangan model pembelajaran agama Islam yang berbasis experiential learning ini, peneliti merujuk kepada uslub al-tarbawy yang terdapat dalam al-Qur'an surat Al-Ghasiyah ayat: 17 – 26. Dalam surat al-Ghasiyah terdapat empat konsep penting yang relevan untuk dikembangkan sebagai model pembelajaran yaitu:

- النظر (melihat, memperhatikan)

- التكيف (mempertanyakan lebih mendalam (knowing how))

- التذكير (menganalisis, menyimpulkan, merefleksikan)

- الأنابة (membangun kesadaran spiritual, kembali kepada Tuhan).

Konsep yang pertama (al-nadzr) bukan semata mata melihat dengan mata (al-bashar), tetapi melihat dengan mata hati (al-bashiroh) (Ismail Ibrahim, 1968). Dengan demikian, kegiatan pembelajaran dilaksanakan dengan melibatkan kegiatan yang bersifat emotional reflective. Al-bashiroh berarti juga kesadaran, artinya memang melihat secara sadar sebagai kegiatan mental yang membangun pengalaman. Ini adalah konsep yang dikembangkan dalam experiential learning. Imam Ibnu Qayyim Al-Jauzy (tt. : 302) mengatakan bahwa manusia berkait dengan Bashiroh terbagi kepada tiga kelompok: 1) manusia yang tidak memiliki bashiroh, ia mengalami kegelapan; pikiran (fu`ad), penglihatan dan pendengarannya sama sekali tidak membuka pintu kebenaran, 2) manusia yang memiliki bashiroh yang lemah, kesadarannya hanya kepada realitas dunia; pikiran, penglihatan dan pendengaran baru menangkap kebenaran terbatas (empiris, pragmatis, logis), 3) manusia yang memiliki bashiroh musyahadah (pencerahan spiritual); orang yang berada dalam cahaya hidayah dengan kesadaran spiritual puncak.

Konsep yang kedua (al-takayyuf) adalah konsep yang memperkuat konsep pertama. Dalam hal ini kegiatan menyaksikan dan mengalami melahirkan interaksi pikiran dengan objek, interaksi indrawi dan interaksi emosional sehingga membangun kesadaran mendalam yang bersifat intelektual dan spiritual. Konsep ini juga signifikan dilihat dari model experiential learning. Karena dalam kegiatan al-takayyuf terjadi apa yang disebut dengan intellectual involvement (keterlibatan pikiran), sensational involvement (keterlibatan indrawi) dan emotional involvement (keterlibatan kesadaran emosi).

Konsep ketiga (al-tadzkiir) artinya mengingat atau mengambil pelajaran. Konsep ini adalah kegiatan lanjutan dari konsep pertama. Tujuannya melakukan internalisasi dan refleksi kritis sehingga membangunkan jiwa dan menggiring kepada kesadaran spiritual. Pada konsep ini jika ditarik ke dalam konteks experiential learning terjadi apa yang disebut sebagai sharing, (berbagi), analyzing (menganalisis) dan inferring (mengambil kesimpulan) dan

reflection(kegiatan refleksi). Konsep terakhir adalah (al-inabah) artinya pulang kepada Allah. Konsep ini terdiri dari dua bagian; al-iyabah (kesadaran akan kembali kepada Allah), al-hisabah (kesadaran akan diperhitungkan oleh Allah).

Artinya kesadaran tidak hanya sebatas kembali kepada Allah, tetapi kesadaran atas konsekuensi amal yang akan dipertanggungjawabkan di hadapan Allah. Al-inabah adalah puncak dari al-uslub al-tarbawiy yang dirangkum dari surat al-Ghasiyah ayat 17-26. Al-inabah bisa diartikan sebagai kesadaran spiritual. Kesadaran ini dalam konteks experiential learning akan diperoleh melalui kegiatan refleksi yang meliputi; return to experience (mengkaji ulang pengalaman), attend to feeling (melibatkan perasaan) dan re-evaluation of the experience (mengevaluasi ulang pengalaman). Materi pendidikan agama Islam tidak hanya memberikan informasi tentang ajaran agama, tetapi menanamkan kesadaran beragama yang melahirkan perilaku beragama.

Tiga hal ini harus dikelola oleh seorang guru secara simultan sehingga menghasilkan pendidikan agama yang memberi makna serta membangun suasana kebatinan beragama pada diri siswa (inner experience). Seperti dijelaskan di muka bahwa soal kesadaran beragama yang menggiring seseorang secara sadar untuk melaksanakan ajaran agama tidaklah mudah. Untuk membangun kesadaran beragama secara utuh proses pembelajaran agama paling tidak harus digiring kepada tiga aspek penting:

1. Pencerahan pemikiran terhadap ajaran agama
2. Pencerahan spiritual religius (pengembangan emosi keagamaan)
3. Pengamalan ajaran agama atau pembentukan perilaku beragama.

Aspek memberitahu atau menginformasikan ilmu agama adalah mudah, demikian pula aspek melatih keterampilan ajaran agama tertentu (ibadah atau muamalah), yang paling susah adalah membangun kesadaran spiritual yang menggiring secara permanen untuk melaksanakan amalan agama. Dua yang pertama berkaitan dengan pengelolaan instructional effect, sedangkan yang terakhir berkaitan dengan penanaman nurturant effect.²

Achmadi (2008:2-3) menambahkan, selain materi pendidikan agama, pendekatan dalam metodologi pendidikan dan pengajaran agama yang mencerdaskan lebih penting yaitu pendekatan humanis, rasional, dan fungsional secara sinergis.

Pendekatan humanis adalah memperlakukan peserta didik sebagai subyek pendidikan dengan segala potensinya, termasuk potensi keberagamaannya yang secara alami akan tumbuh berkembang. Peranan guru di sini sebagai motivator dan dinamisator dengan memfasilitasi murid untuk mengalami dan menghayati sendiri pesan-pesan *ilahiyah* dalam mengatasi persoalan kehidupan individu dan sosial. Brubacher menyebutnya "*Approach to God through the agency of human experience*". Pembelajaran agama secara doktriner dan *taqlid* dengan memposisikan guru sebagai sumber ilmu dan nilai yang harus digugu dan ditiru, apalagi pengkultusan guru, sementara murid diperlakukan sebagai obyek yang harus menerima, apa saja yang datang dari gurunya (*murid bila iradah*) termasuk *dehumanisasi* pendidikan agama.

Pendekatan rasional adalah mengajarkan agama dengan mendayagunakan akal sehat. Salah satu ajaran terpenting dari ajaran Islam adalah iman kepada yang gaib. Dalam praktik keberagamaan banyak terjadi iman kepada yang gaib tereduksi menjadi sebuah keyakinan adanya kekuatan gaib semacam *magic* untuk menyelesaikan persoalan duniawi yang bersifat materiil. Cara berfikir demikian ini sering disebut logika mistika. Do'a-do'a yang mestinya

² Rangga Sa'adillah Sandhy Atma Putra, "Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Melalui Pendekatan Saintifik Dalam Membentuk Sikap Spiritual Siswa Sekolah Menengah Atas Di Sidoarjo (Studi Fenomenologi Pengalaman Guru Dan Siswa Pada SMA Di Sidoarjo)" (Universitas Muhammadiyah Malang, 2020), <http://eprints.umm.ac.id/65683/>; Rangga Sa'adillah S.A.P. et al., "The Meaning Construction of a Scientific Approach on Teaching Islamic Education," *International Journal of Psychosocial Rehabilitation* 24, no. 09 (2020): 2525–2532; Rangga Sa'adillah S.A.P. et al., *Pendekatan Saintifik Untuk Pendidikan Agama Islam Fenomena Pembelajaran PAI Di SMA Rujukan Sidoarjo Dan Implikasinya Pada Sikap Spiritual Siswa* (Sidoarjo: Penerbit Meja Tamu, 2020); Rangga Sa'adillah S.A.P. et al., "Dampak Pendekatan Saintifik Terhadap Sikap Spiritual Siswa Dalam Pembelajaran PAI Di SMA Di Sidoarjo," *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)* 7, no. 2 (2019): 143–165.

megiringi sebuah upaya dan kerja keras berubah menjadi do'a instan yang seakan-akan dengan membacakan doa' atau lafadz-lafadz tertentu, *bim salabim* apa yang dikehendaki bisa terjadi.

Tayangan TV yang menyajikan cerita-cerita misteri banyak menampilkan sosok kyai yang dengan do'anya bisa mengusir hantu atau mengubah nasib seseorang merupakan contoh pendidikan logika mistika. Kyai yang dianggap memiliki *karamah* yang bisa mendo'akan seseorang cepat kaya dan naik pangkat lebih digemari dari pada kyai yang suka *amar ma'ruf nahi munkar*. Logika mistika semacam ini perlu dihindarkan karena akan merusakkan akal sehat yang tidak mencerdaskan dan memberdayakan. Pendidikan agama, dengan bisik-bisik, tidak transparan, secara tertutup seakan-akan sang guru mendapatkan wangsit juga cenderung menghilangkan akal sehat. Mestinya iman kepada Allah menjadi inspirasi untuk melakukan karya-karya kemanusiaan yang sangat dibutuhkan untuk mewujudkan *rahmatan lil'alamin*.

Pendekatan fungsional yaitu melatih peserta didik untuk mencari hikmah dari setiap ajaran. Sebagaimana kita ketahui bahwa dalam ilmu syari'ah dijelaskan adanya lima hikmah syari'ah (*hikmatu at-tasyri*): *muhafadlah 'ala ad-din* (memelihara agama), *an-nafs* (memelihara jiwa), *aql* (memelihara akal), *al-mal* (memelihara harta benda), *an-nasb* (memelihara keturunan). Dengan hikmah syariah tersebut memberi petunjuk bahwa dalam pendidikan agama bukan sekedar mengajarkan halal-haram, dosa dan pahala tanpa alasan nalariah, tetapi hendaknya peserta didik dituntun untuk berfikir mengapa sesuatu harus dilakukan atau ditinggalkan.

Dalam agama memang ada unsur-unsur dogma, terutama dalam ibadah *mahdloh* yang mesti dikerjakan dengan *sami'na wa atha'na*. Misalnya dalam ibadah shalat dan haji (thawaf, sa'i, wuquf dan melempar jamarat). Mengenai tuntunan ibadah *mahdloh* kita tidak dibenarkan berkreasi sendiri karena kalau dilakukan menjadi bid'ah. Yang perlu dilakukan adalah memahami kepada peserta didik makna filosofis dari simbol-simbol yang ada dalam ibadah tersebut. Ali Syariati dalam bukunya "*Hajji*" mencontohkan bagaimana kita memahami makna di balik simbol-simbol dalam ritual haji.

Di samping tiga pendekatan tersebut pada tingkatan tertentu peserta didik diajarkan metodologi dalam memahami agama secara interpretatif kontekstual terhadap wahyu dan reinterpretatif terhadap pemahaman dan pandangan keagamaan terdahulu, sehingga agama dirasakan selalu segar dan aktual. Tidak diseyogyakan guru mengajarkan apalagi memaksakan kepada murid hanya sebatas pengetahuan dan pemahaman hasil internalisasi kita dan ulama-ulama terdahulu, tetapi sebaiknya murid diberi kebebasan untuk melakukan internalisasi nilai agama secara kontekstual dengan perubahan sosial yang dihadapi.

Menurut Harlos (2000), ada tiga nilai untuk membangun pendidikan menuju spiritual paedagogy yaitu; nilai humility (nilai ke-rendah hatian); compassion (sikap merasa kasihan), suatu perasaan mendalam dan konsen terhadap yang lain yang diekpresikan dengan sikap menolong, empati, sabar; simplicity (kesederhanaan dan sikap memberi kemudahan).

PENUTUP

Dimensi spiritualitas menjadi landasan diberbagai bidang pendidikan. Membangun pola pendidikan yang berparadigma spritual padagogik, harus didukung oleh guru yang mempunyai karakteristik sebagai pendidik yang berwawasan spiritual. Guru harus memahami perkembangan jiwa dan pengalaman spiritual anak. Guru dituntut untuk peka terhadap perkembangan peserta didik dan melakukan inerpretasi terhadap perkembangan jiwa dan kognitif anak untuk kepentingan belajar dan pertumbuhan kejiwaan mereka. Guru harus memiliki tanggungjawab terhadap masa depan anak didiknya dengan memunculkan ide gagasan kreatif dan inovatif untuk merekonstruksi praktik pembelajaran dengan spririt nilai-nilai ajaran agama yang luhur.

Guru harus memiliki kepekaan intepersonal dalam melaksanakan profesinya, cerdas dalam membangun interaksi dan mengaktivasi anak didik dalam belajar serta memanfaatkan pendekatan pembelajaran tertentu dalam menumbuhkan nilai-nilai spiritual dalam diri siswa karena jiwa kepemimpinan spritual perlu ditanamkan dan disemai dalam pendidikan spriritual yang dilakukan secara berkesinambungan.

Konsep spiritualitas mengandung unsur nilai transenden, yang dalam pengalaman praktik mengajar, diintegrasikan oleh guru dlam kehidupan faktual dengan mengaitkan nilai-nilai tersebut terpadu dalam seluruh tingkah lakunya. Spiritualitas merepresentasikan kebermaknaan guna

menghasilkan pengalaman puncak, baik berupa pikiran, perasaan, dan perilaku untuk menuju nilai yang agung. Nilai ini yang akan mempengaruhi guru dalam mendidik dan mengajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Prof., Dr., H., Aspek-aspek Reformasi Pendidikan Agama Islam: Kurikulum, Kelembagaan & Regulasi. Dalam Makalah Kolokium Nasional PAI, Fakultas Agama Islam UMP, tanggal 1 Mei 2008.
- Harlos, Karen P. (2000). *Journal of Management Education* 2000; Vol. 24; p. 612. The online version of this article can be found at: <http://jme.sagepub.com/Holistik> Vol 12 Nomor 01, Juni 2011/1433 H-cgi/content/abstract/24/5/612. diunduh tanggal 14 Maret 2009.
- Lindan and Richard Eyre, (1993), *Teaching Your Children Values*, New York: Published by Simon & Schuster.
- Lines, Dennis. (2006). *Spirituality in Counselling and Psychotherapy*. London: SAGE Publications.
- Muhaimin, Drs. et all, *Paradigma Pendidikan Islam*, Bandung, Remaja Rosdakarya, 2004.
- Putra, R. S. A. S. A. (2014). *Pendekatan saintifik dalam perspektif pendidikan Islam* (Doctoral dissertation, UIN Sunan Ampel Surabaya).
- S.A.P., Rangga Sa'adillah, Daiyatul Khusnah, and Dewi Winarti. "Psikologi Humanis; Mengurai Relasi Teoritik Antara Psikologi Dan Agama". *EL-BANAT: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam* 11, no. 1 (June 9, 2021): 17-36. Accessed June 14, 2022. <http://ejournal.kopertais4.or.id/susi/index.php/elbanat/article/view/3306>.
- Sutrisno, *Revolusi Pendidikan di Indonesia: Membedah Metode dan Teknik Pendidikan Berbasis Kompetensi*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz, 2005)
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional
- Putra, Rangga Sa'adillah Sandhy Atma. "Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Melalui Pendekatan Saintifik Dalam Membentuk Sikap Spiritual Siswa Sekolah Menengah Atas Di Sidoarjo (Studi Fenomenologi Pengalaman Guru Dan Siswa Pada SMA Di Sidoarjo)." Universitas Muhammadiyah Malang, 2020. <http://eprints.umm.ac.id/65683/>.
- S.A.P., Rangga Sa'adillah, Tobroni, Ishomuddin, and Khozin. "Dampak Pendekatan Saintifik Terhadap Sikap Spiritual Siswa Dalam Pembelajaran PAI Di SMA Di Sidoarjo." *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)* 7, no. 2 (2019): 143–165.
- . *Pendekatan Saintifik Untuk Pendidikan Agama Islam Fenomena Pembelajaran PAI Di SMA Rujukan Sidoarjo Dan Implikasinya Pada Sikap Spiritual Siswa*. Sidoarjo: Penerbit Meja Tamu, 2020.
- . "The Meaning Construction of a Scientific Approach on Teaching Islamic Education." *International Journal of Psychosocial Rehabilitation* 24, no. 09 (2020): 2525–2532.